BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya berkaitan dengan Evaluasi Program Tahfidz al-Qur'an di MTs Terpadu al-Anshor Ambon Dengan Model CIPP diantaranya adalah:

Nur Anisa Maruapey "Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon", Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa; 1) evaluasi konteks context) sudah cukup baik, dikarenakan adanya dasar hukum pelaksanaan program pembinaan baca tulis al-Qur'an, kesesuaian latar belakang program dengan tujuan Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon, dan kesesuaian tujuan program pembinaan baca tulis aL-Qur'an dengan kompetensi yang diharapkan. 2) Evaluasi masukan input) sudah cukup baik, dikarenakan peenyelenggaran sudah berperan dengan baik, pengajar sudah berkompeten dan menguasai materi pembinaan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan pengelolaan dana anggaran yang transparan. 3) Evaluasi proses process) sudah cukup baik, dikarenakan telah adanya kesesuaian antara jadwal dengan proses pembinaan, kinerja penyelenggara dan pengajar yang sudah optimal, dan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh baik kepada peserta, pengajar maupun penyelenggara. 4) Evaluasi produk product) masih kurang baik, dikarenakan dari sekian banyak peserta dalam kelas pembinaan B.5.4. dan B.5.5 belum diketahui secara pasti. Bagaimana kompetensi dari masing-masing peserta. Hal ini disebabkan seringnya ketidakhadiran mereka

pada saat program pembinaan berlangsung. Adapun keberadaan 2 peserta pada kelas pembinaan B.5.4 dapat dikatakan belum standar kelulusan yang baik. Sedangkan 1 diantaranya dan 2 peserta dari kelas B.5.5 sudah dapat dikatakan layak untuk naik ke kelas A.[11] Persamaaan dengan peneliti ini adalah sama- sama menggunkan model CIPP dalam mengevaluasi program, sedangkan perbedaanya ialah penelitian berfokus pada mengevaluasi program tahfidz al-Qur'an bukan mengevaluasi program pembinaan baca tulis al-Qur'an.

Titi Muniarti, Ernawati, Bambang Indriyanto "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA-IT Buahati Jakarta", Hasil penelitian menunjukan bahwa, program tahfidz al-Qur'an SMAIT Buahati dilihat dari aspek Context sangat baik dilihat dari indikator tujuan dan visi-misi sekolah, aspek input bernilai baik dilihat dari indikator kemampuan siswa, kualitas guru, dan ketersediaan sarana-prasarana, begitu pula dengan aspek process bernilai baik dilihat dari indikator perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, aspek product bernilai baik berdasarkan indikator hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti program tahfidz al-Qur-an, outcomes bernilai baik dilihat dari kebermanfaat program yang dirasakan oleh siswa dan lingkungan sekitar. Jadi, secara keseluruhan hasil evaluasi program tahfidz al-Qur'an di SMAIT Buahati bernilai sangat baik.[12] Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Evaluasi Program Tahfidz al-Quran, diantaraanya ialah Muqayam al-Quran, Mabit al-

[11]Nur Anisa Maruapey, Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an di Mahad Al-Jami'ah IAIN ambon, Ambon: (FITK IAIN Ambon, 2020).

[12]Titi Muniarti, Ernawati, Bambang Indriyanto, *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA-IT Buahati Jakarta*, (Jakarta: Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan, 2020).

Qur'an dan tahfidzul al-Qur'an selain itu, perbedanya ialah sampel yang diambil adalah siswa MTs bukan SMAIT.

Muyasaroh, Sutrisno "Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren", Hasil penelitian: (1) model evaluasi program Coni P2 dikembangkan dengan cara kajian teori, temuan di lapangan, Delphi, FGD, uji coba sebanyak tiga kali; (2) evaluasi di tiga pondok pesantren: Al-Ittifaqiah, Raudhatul Ulum, dan Raudhatul Qur'an ditemukan kesenjangan sarana belajar, kinerja guru, dan motivasi belajar santri; (3) komponen konstruk model evaluasi Coni P2 terdiri atas konteks, input, proses, dan produk, yang terbagi menjadi 13 indikator.[13] Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Program Tahfidz al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada Evaluasi Program Tahfidz al-Qur'an, bukan mengembangkan Instrumen Evaluasi CIPP.

Doli Dwijayanto "Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejanglebong", Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan program baca tulis al-Qur'an di SMPN 7 Rejanglebong di laksanakan dengan mengunkan dua metode, yaitu metode Iqra dan Al-Baghdad 2) Evaluasi program baca tulis al-Qur'an menggunakan sistem CIPP di SMPN 7 Rejanglebong yaitu dengan menggnukan Evaluasi Context (konteks) yaitu guru modul berisikan materi-materi, ulangan dan tugas. pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan evaluasi konteks ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman siswa dan sebagai bahan refleksi bagi guru. 3) Evaluasi process (proses)

[13]Muyasaro,Sutrisno, *Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

pelaksanaan strategi dan pengunaan sarana atau modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan. Selanjutnya, evaluasi product focus pada pengukuran keberhasilan.[14] Persamaannya adalah sama-sama mengunakan Model CIPP dalam mengevaluasi program al-Qur'an, sedangkan perebedaanya penelitian ini fokus pada mengevaluasi Program Tahfidz al-Qur'an bukan mengevaluasi Program baca tulis al-Qur'an.

Nova Indah Wijayanti, Rita Yuliati, Bagus Wijaya "Evaluasi Program Pendidikan Pemakai dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM", Hasil penelitian menunjukkan 1) Evaluasi Kontext sudah baik, ada kesesuaian antara program dengan fisi dan misi Institusi, 2) Evaluasi input sudah baik, factor sarana dan prasarana pendukung yang memadai, 3) Evaluasi process cukup, perlu diperbaiki jadwal pelaksanaan, 4) Evaluasi product sudah baik, ada pemberian sertifikat sebagai tanda mengikuti kegiatan dengan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.[15] Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program, sedangkan perebedaanya adalah penelitian berfokus pada mengevaluasi program tahfidz al-Qur'an, bukan mengevaluasi Program Pendidikan.

Yusriyah Azizah, Santi Lisnawati "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Menggunakan Model Countenance Stake di SMPIT Darul Barokah Kota Depok", Hasil penelitian menunjukan 1) Dalam tahapan perencanaan, tujuan dan sasaran program Tahfidz al-Qur'an sudah masuk kategori baik yaitu memiliki

[14]Doli Dwijayanto, *Evaluasi program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang lebong, (Tesis Diploma: IAIN Curup,2018).*

[15]Nova Indah Wijayanti, Rita Yulianti, Bagus Wijaya, *Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP Di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM*. (Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi IAIN Curup, 2019)

tujuan untuk menjadikan diri siswa menjadi manusia yang terbaik dengan menanamkan nilai-nilai Qur'ani. 2) dalam tahapan proses, menunjukan bahwa jadwal pelaksanaan diadakan setiap hari Rabu dan kamis, target hafalan yaitu 1-3 juz, proses bimbingan yaitu dengan menyetorkan hafalan setiap harinya 4 baris dan dapat dikatagorikan baik, tetapi dalam penyapaian target tidak semua siswa dapat mencapai target hingga 30 juz. 3) dalam tahapan hasil yang diperoleh, menunjukan hasil dan dampak dari program Tahfidz dapat di katagorikan baik. Dan adapun capaian hafalan siswa yang di atas 1 juz ada 7,7%, 1 juz sebanyak 59% dan dibawah 1 juz ada 33,3%. [16] Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur'an. Sedangkan perbedaanya ialah peneliti ini mengunakan model Countunance Stake, bukan model CIPP.

Imam Faizin " Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP di MTs YMI Wonopringgo", Hasil penelitian menunjukan 1) Hasil evaluasi conteks pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an dikatagorikan sangat baik, karena telah memenuhi kriteria evaluasi conteks yang ada. 2) Hasil evaluasi input dari pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an secara keseluruhan menunjukan katagori sangat baik. Evaluasi masukan terbagi menjadi beberapa indikator yaitu sumber daya manusia (SDM), sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, prosedur yang diperlukan, dan strategi; 3)hasil evaluasi proses dari pelaksanaan program tahfidzul Qur'an secara keseluruhan mendapatkan kategori sangat baik. Evaluasi proses terbagi menjadi empat indikator yaitu: a) kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, b) kesesuaian pengajar dalam proses penyampaian, c)

[16]Yusriyah Azizah, Santi Lisnawati, *Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Menggunakan Model Countenance Stake Di SMPIT Darul Barokah Kota Depok*. (Depok: Jurnal Pendidikan dan konseling, 2020)

pemanfaatan sarana dan prasarana, dan d) melakukan proses penilaian dan pengawasan; dan 4)evaluasi hasil (Output) dari pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an secara keseluruhan menunjukan kategori sangat baik. Evaluasi hasil terdiri dari tiga indikator yaitu a) output yang dicapai dilihat dari tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), b) outcome program Tahfidzul Qur'an, dan c) manfaat yang telah didapat peserta didik.[17] Persamaanya dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang program tahfidz Al-Qur'an dengan model CIPP.

B. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris dikenal dengan istilah *"evaluation"* Evalusi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, untuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangaat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[18]

Devinisi yang dituliskan dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English,* Evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut pun

[17]Imam Faizin, *Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP di MTs YMI Wonopringgo,* (Wonopringgo: Jurnal Al Miskawaih, 2021)

[18]Ahmad Zainudin *"Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an BTA di MTS Negri Surakarta I Tahun Ajaran 2015/2016"*(Skripsi, IAIN Sukarta, FITK, 2017), hlm.28-29.

menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggungjawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.[19]

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului (*assesment)* sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assesment)* merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.[20]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnyaa informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, ada dua pengertian untuk istilah "program", yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum "program" dapat diartikan sebagai "rencana". Apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka maka program didefinisikan sebagai satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam buku yang lain Suharsimi mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama. Sedangkan Farida

---

[19]Suharsimi Arikunto & Cepi S. Abdul Jabar, *" Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Prakti Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan"* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.1.

[20]Eko Putro Widoyoko *"Evaluasi Program Pembelajaran"* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), hlm. 4.

Yusuf Tayibnapis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendataangkan hasil atau pengaruh.[21]

Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah program pendidikan sudah dapat terealisasikan. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi yaitu Cronbach dan Stufflebeam. Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.sehubungan dengan definisi tersebut *The Standford Evaluation Consorsium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program.[22] Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi, suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagaai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan format maupun tepat dari segi waktu penyampaian.[23]

---

[21] *Ibid*, hlm. 7-8

[22]Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan", hlm. 5

[23]Ayu Setiyaningrum, "*Implementasi Model Evaluasi CIPP Pada Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta*", Skripsi, (Universitas Negri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Keguruan, 2016), hlm.10

Berdasarkan beberapa uarian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah upayaa untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponenya.

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Pelaksanaan evaluasi tidak lepas dari suatu tujuan. Setiap kegiatan evaluasi tentunya memiliki tujuan di dalamnya. Tujuan evaluasi program menurut Arikunto.[24] Adalah untuk melihat ketercapaian dari tujuan suatu program dengan melihat terlaksananya kegiatan program tersebut, karena evaluator program ingin melihat bagian dari komponen maupun sub komponen program yang belum terlaksana. Melalui evaluasi program ini, suatu kegiatan dapat diukur tingkat keberhasilanya. Dari mulai perencanaan, pelaksanaan serta hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

Selain digunakan untuk mengukur keberhasilan juga dapat mengukur kesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap program memiliki suatu tujuan yang telah ditetapkan dari awal, namun realitanya tidak semua dapat mencapai tujuan tersebut. Sehingga dengan adanya evaluaasi program diharapkan dapat mereview program yang dijalankan,sehingga dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dan menentukan kebijakan yang selanjutnya.

Manfaat dari evaluasi program juga dapaat menentukan kebijakan yang tepat karena daalam evaluasi adalah mencari informasi dan data yang akurat, sehingga dari informasi dan data tersebut dapat dijadikan dasar dalam penentuan

[24] Ibid, hlm. 18.

kebijakan. Terdapat empat kebijakan yang dapat diambil setelah melalakukan evaluasi program:

1) Program dilanjutkan karena dari data yang terkumpul, program tersebut memiliki banyak manfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan dan sesuai dengan yang diharapkan.
2) Program dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul, program tersebut memiliki banyak manfaat namun pelaksanaanya kurang lancar, sehingga tujuan yang diharapkan kurang tercapai. sehingga yang harus diperhatikan adalah kebijakan selanjutnya yaitu cara agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
3) Program dimodifikasi karena data yang terkumpul, program tersebut memiliki kemanfaatan hasil program kurang tinggi, sehingga perencanaanya perluh disusun lebih baik. Dan mungkin perlu dilakukan pengubahan tujuan.
4) Program dihentikan karena data yang terkumpul, program tersebut kurang bermanfaat dan banyak hambatan dalam pelaksanaanya.[25]

Dengan adanya evaluasi program dapat sangat bermanfaat bagi penyelenggara program, suatu kebijakan yang tepat dapat diperoleh dari hasil evaluasi yang telah dilakukan.

3. Model Evaluasi Program Menggunakan CIPP

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif

[25] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hlm. 326.

panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk.di *Ohio State University*.[26] Sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA the Elementary and Secondary Edication Act). Konsep tersebut ditawarkan Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki[27]

Stufflebeam & Shinkfieled, adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured)* untuk menolong administrator membuat keputusan.[28] "Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan".[29] Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi. Berikut ini uraian model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, product):

a. Evaluasi Conteks (konteks)

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) kebutuhan apa yang belum

---

[26] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar*," Evaluasi Program Pendidikan "*. hlm.45.

[27] Ayu Setiyaningrum, *" Implementasi Model Evaluasi CIPP Pasa Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta"*. Hlm.21.

[28] Farida Yusuf Tayibnapis, "*Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program pendidikan dan Penelitian".*hlm.14.

[29] Zainal Arifin, *"Evaluasi Pembelajaran"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.78.

dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.[30]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, yaitu dapat mengimbangkan antara kesenjangan dengan kondisi faktual dilapangan. evaluasi konteks bertujuan mengetahui apakah tujuan program yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, ataupun kondisi lingkungan sekitar. Apakah dari komponen-komponen utama dalam program telah lengkap, sehingga dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari sasaran akan memberikan arahan dalam mengevaluasi.

b. Evaluasi Input (masukan)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: a) Sumber daya manusia, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, dan d) Berbagaai prosedur dan aturan yang di perlukan.[31]

Jadi hasil dari penilaian input adalah langkah untuk mengkompensansi kebutuhan yang diidentifikasi. Penilaian input dirancang untuk menyediakan data dan menentukan bagaimana sumber daya akan digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.

---

[30] Eko Putro Widoyoko, "*Evaluasi Program Pembelajaran*", hlm.181-182.

[31] Suharsimi arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan,* (Jakarta:Bumi Aksara),hlm.46.

c. Evaluasi Process (proses)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.Oleh Stufflebeam dalam buku Arikunto, mengusulkan pertanyaan untuk Proses antara lain sebagai berikut: a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? b) Apakah yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung? c) apakahsarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secar maksimal? d) hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program?.[32]

Jadi evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaanya, menyediakan data untuk keputusan dalam mengimplementasikan program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang akan dilakukan.

d. Evaluasi Product (produk)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukan perubahan yang terjadi pada evaluasi masukan. Menurut Stufflebeam dalam buku Arikunto pertanyan-pertanyaan yang bisa diajukan antara lain: a) Apakah tujuan-tujuan

[32] Rozak Ahmad (*edukasi.kompasiana.com*,2013)

yang ditetapkan sudah tercapai? b) Apakah kebutuhan peserta didik sudah dapat dipenuhi selama proses belajar mengajar?. [33]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Keempat kata yang disebutkan dalam uraian CIPP tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek context, input,process dan produck produk yang dihasilkan. Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau menyeluruh.

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif/ menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses,dan produk. Model CIPP bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Prinsip-prinsip dan cangkupan evaluasi program. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka evaluator dalam melakukan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:[34]

---

[33] Ibid.,hlm.47

1) Kontinuitasi

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu, guru harus melakukan evaluasi secara kontinyu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti pada perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, efektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk degan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

---

[34] Zainal Arifin, *evaluasi pembelajaran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), hlm.30-31

4) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi guru sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. untuk itu guru harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

5) Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pili kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa "pandang bulu". Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, aapa adanya sesui kemampuan peserta didik. Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.[35]

C. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Konsep Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafizha-yahfazhu- hifzhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[36] Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawir tanpa keraguan.[37] Setelah melihat definisi

[35]Anidi, Evaluasi Program Pembelajaran, (Yogyakarta:Parama Publishing,2017),hlm.126
[36]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), hlm. 105.
[37]Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 31.

menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa tahfidz al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainnya.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

1) Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi kedalam jiwa.[38]
2) Syaiful Bahri Djamara, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.
3) Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak.[39]

Sedangkan menurut Adul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[40] Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzuhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Qur'an melalui hafalan

[38]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 113.
[39]Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 128.
[40]Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), hlm, 49.

ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah tergolong orang yang *ummi*.[41] Allah berfirman dalam surat Al-A'raf/7:158.

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهٖ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Terjemahnya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".[42]

Rasulullah amat menyukai wahyu, beliau senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. Allah berfirman surat al-Qiyamah/75:17

اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ

Terjemahan: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkaannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membancannya".[43]

Oleh sebab itu, beliau adalah *hafizh* (penghafal) al-Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bagsa Arab koadrat memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada

[41]Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2011), hlm. 99.

[42]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2015), h. 65.

[43]*Ibid*, hlm. 191.

umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.[44]

Tahfidz al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an sehingga bisa membacanya diluar kepala.[45] Tahfidz al-Qur'an juga merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan *Alif Lam Mim* satu huruf akan tetapi *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, *Mim* satu huruf". (HR.Tirmidzi) sedangkan program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerpan dan mengamalkannya.[46]

---

[44] Manna'Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180.

[45] Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), hlm, 16.

[46] Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 19.

2. Hukum dan Hikmah Menghafal al-Qur'an

Adapun hukum dan hikmah menghafal al-Qur'an yaitu:

a. Hukum Menghafal al-Qur'an

Para ulama sepekat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah farduh kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsip *fardhu kifayaah* ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.[47]

b. Hikmah meghafal al-Qur'an

Sesungguhnya, orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafal al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci al-Qur'an ada beberapa manfaaat (hikmah) dan keutamaan bagi penghafal al-Qur'an menurut Akhsin Sakho Muhammad di antarannya yaitu:

a. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.[48]
b. Penghafal al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Jika setaip huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah hurufa al-Qur'an (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi dalam *al itqam*) adalah 671.323

[47] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19.

[48] Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), hlm, 27.

huruf maka penghafal al-Qur'an akan mendapatt jutaan pahala dari huruf-huruf al-Qur'an yang dibacanya.

c. Penghafal al-Qur'an dijuluki dengan "*ahlullah*" orang yang dekat dengan Allah.

d. Nabi Muhammad saw. Pernah mendahulukan dan menyegerakan penguburan sahabat yang gugur dalam perang Uhud, yang hafalan al-Qur'annya lebih banyak dari pada yang lain.

e. Nabi Muhamma saw memerintahkan para sahabat agar yang menjadi iman shalat adalah mereka yang paling bagus bacaanya, yang sekaligus hafal.

f. al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.

g. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggin disisi Allah pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.

h. Para penghafal al-Qur'an akan mendapat fasilitas khusus dari Allah, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

i. penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, dan Para kenikmatan dari al-qur'an.

j. Orang yang menghafal al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an juga mempunyai pengaruh sebagai obat bagi penenang

jiwa, sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tentram dan tenang.[49]

3. Tujuan dan Manfaat Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an merupakan usaha untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an dengan cara menghafalkanya diluar kepala. menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang memperoleh banyak faedah didalamnya. Menghafal kitab suci al-Qur'an dengan hati dapat dikatakan menyandikan, menyimpan dan mengingatnya kembali ayat dalam al-Qur'an dengan latihan dan memperhatikan dengan seksama lagi dan lagi, proses tersebut disebut Hafizh.[50] Untuk memulai hafalan al-Qur'an haruslah mempunyai nilai yang tulus dan ikhlas Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa orang yang mempelajari al-qur'an dan mengajarkanya merupakan sebaik-baiknya orang Islam.[51] Dengan mempelajari al-Qur'an derajat manusia akan diangkat oleh-Nya, yaitu jika diumpamakan orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalkanya akan sama halnya perjalanan yang mulia, dan jika diumpamakan orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya dengan bersungguh-sungguh, maka baginya mendapatkan dua pahala; kecuali dengan mengamalkanya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan begitu mulia bagi orang yang mau dan mampu membaca, mempelajari serta mengamalkan al-Qur'an. Imam As-Syuti dalam kitabnya al-itqan menyatakan bahwa hukum menghafal al-qur'an merupakan farduh kifayah, menghafal al-Qur'an akan mendatangkan banyak

[49]Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an,* (Yogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 144.

[50]Nazia Nawas & Syeda Farhana Jahangir, *Effects of Memorizing Quraan by Heart (Hifz) On Later Akademic Achiement, (Jurnal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 3 (1), 2015), hlm. 60.

[51]Sa'dulloh S.Q, *Ibid*, hlm, 23.

kebajikan baginya. Menurut Arifin [52] ada beberapa keistimewaan bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an, yaitu:

1) Orang yang menghafal al-Qur'an termasuk orang yang memiliki pengetahuan dan akang ditempatkan di dalamnya.
2) Menghafal al-Qur'an akan memberikan manfaat bagi dirinya untuk keselamatan hidup di dunia dan diakhirat.
3) Orang yang menghafal al-Qur'an akan ditempatkan pada garda yang paling depan baik di dunia maupun diakhirat.
4) Orang yang menghafal al-Qur'an akan diangkat derajatnya di surga kelak.
5) al-Qur'an akan memberikan pertolongan bagi siapa saja yang telah membaca, menghafal dan memaknainya pada hari perhitungan amal.

Tujuan dari Tahfidz al-Qur'an dilihat dari pengertianya adalah untuk memelihara dan menjaga kemurnian al-Qur'an, sehinga dapat menghindari penyelewengan bacaan al-Qur'an. Selain itu juga bertujuan untuk membina serta meningkatkan penghafal al-Qur'an yang akan menjadi kader muslim yang berpengetahuan luas dan berakhlak karimah.

4. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal sebagai istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah starategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan

[52]Zaenal Arifin, *Tahfidzul Qur'an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia*, (Journal of Social Scinces and Humanities, Vol. 1.(2), (2015), hlm. 93.

dicerna dengan baik.[53] Dalam pandangan filsofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatis bil sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila hanya mempunyai satu metode saja.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Dalam kegiatan belajar mengajar materi pembelajaran al-Qur'an, haruslah memperhatikan akan berbagai faktor. Diharapkan keberadaan faktor-faktor ini akan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Kemudian jika ada faktor yang sudah memenuhi syarat atau cukup menunjang terhadap pencapaian kemampuan pemahaman al-Qur'an, maka yang demikian itu harus dipertahankan dan ditingkatkan agar peranan dan fungsinya berjalan terus. Dan pada gilirannya proses belajar mengajarnya berjalan dengan lancar serta tujuan dan kemampuan pemahaman al-Qur'an-pun diharapkan dapat tercapai dengan baik. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan memahami al-Qur'an diantaranya; faktor peserta didik, faktor guru, faktor alat dan sarana, serta faktor lingkungan masyarakat.[54]

a. Faktor Peserta Didik

Ada lima prinsip dasar yang perlu diperhatikan saat proses belajar berlangsung yang berhubungan dengan peserta didik sebagai berikut:

---

[53] Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2-3.

[54]H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarata: Bulan Bintang , 2008), hlm. 32.

1). Adanya persiapan anak untuk belajar

Kesiapan anak merupakan metode dasar bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu disadari banyak hal yang membuat peserta didik tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan baik. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam belajar.Sedangkan kesiapan mental dalam bentuk pengaruh segenap perhatian untuk menerima pelajaran al-Qur'an, karena keteraturan adalah pangkal dari keberhasilan.

2). Adanya minat yang besar untuk belajar

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat anak terhadap suatu pelajaran, minat membaca al-Qur'an dapat timbul dari barbagai sumber antara lain perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya. Minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses belajar mengajar dan khususunya pada pelajaran membaca al-Qur'an. Kerena minat merupakan sumber yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar.

3). Adanya keaktifan dalam proses belajar mengajar

Untuk melibatkan anak dalam proses belajar mengajar, juga perlu dipupuk sikap anak dalam bentuk belajar yang menimbulkan semangat yang disertai perasaan senang. Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa belajar itu hanya dapat berhasil bila melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Jadi, masalah keaktifan dan

keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar ini sangat besar perannya. Karena itu guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Rendahnya kadar perhatian terhadap materi yang diberikan banyak ditentukan oleh penilaian peserta didik terhadap materi pelajaran berdasarkan kepentingan mereka. Sering terjadi seorang anak kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran yang diberikan karena mereka tidak memperoleh suatu kepentingan buat mereka.

Materi pelajaran yang mereka terima sering hanya berupa informasi yang tidak mampu menyentuh perhatian dan kecendrungan peserta didik, terkadang ditemui anak yang dengan tenang duduk didalam kelas, namun perhatian dan pikiran jauh menerawang keluar disaat pelajaran yang sedang berlangsung, anak seperti ini biasanya disebut dengan istilah *draf out relatif.*

4). Adanya kepentingan diri anak sendiri tentang bahan yang dipelajari

Salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk menolong anak agar mereka merasa berkepentingan dalam proses belajar mengajar adalah memperkenalkan tujuan yang akan mereka terima. Kemampuan guru untuk menghubungkan tujuan pelajaran dimaksud dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik itu sendiri.Disamping itu juga guru dapat menghubungkan pelajaran yang sedang berlangsung dengan kejadian praktis sehari-hari di lingkungan dimana anak berada.

5). Adanya kemampuan dan kemauan untuk membaca

Tingkat kemampuan seseorang dalam membaca juga merupakan faktor penentu sukses tidaknya ia dalam belajar. Peserta didik yang lancar membaca

berarti ia tidak banyak mengalami kesulitan dalam pekerjaan sekolah. Oleh karena itu keberhasilan seorang peserta didik dalam studi tidak akan tercapai dengan baik, apabila ia tidak mampu membaca dengan baik. Jadi pada prinsipnya, kemampuan dan kemauan membaca merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik yang sedang belajar, terutama yang dikehendaki disini adalah belajar membaca al-Qur'an.

b. Faktor guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Karena tidak akan terjadi suatu proses kegiatan pendidikan tanpa adanya guru. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang guru dan dosen guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[55]

Dari uraian di atas, dapat dilihat berat tugas yang dilaksanakan dan dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Mengaji atau mengajar al-Qur'an bukan merupakan pekerjaan yang amat berat bagi mereka yang dikarunia Allah kemampuan memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak terdapat guru pengajian al-Qur'an walau hanya memiliki syarat pandai memahami al-Qur'an. Disamping itu seorang guru juga harus dapat melaksanakan evaluasi atau penilaian. Melakukan penilaian untuk mengetahui kemampuan peserta didik

[55]Afnil Guza, *Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hlm. 5.

sebelum pembelajaran dimulai disebut pre-test. Sedangkan test yang diselingi gerakan setelah proses pembelajaran yang disebut post test atau test terakhir.

c. Faktor alat dan sarana

Dalam proses belajar mengajar al-Qur'an khususnya dalam segi belajar pemahaman al-Qur'an yang baik dan benar haruslah memerlukan berbagai alat bantu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut. Pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sesuai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah alat peraga dan media pendidikan yang disebut audio visual, yaitu mencakup segala alat yang dapat membantu terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Demikian juga berbagai sarana penunjang dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan atau belajar al-Qur'an seperti kitab suci al-Qur'an, ruang belajar yang lengkap dengan meja kursi serta lampu penerang dan lain sebagainya.

d. Faktor lingkungan masyarakat

Pada faktor lingkungan masyarakat ini pun juga ikut mempengaruhi dan perlu memdapatkan perhatian karena kondisi obyektif masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Peserta didik adalah bagian dari masyarakat tersebut karena kebiasaan itu yang bersifat positif atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan ada juga yang negatif atau bertentangan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana masyarakat yang membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan. Pengenalan anak terhadap

alam lingkungan sekitarnya dimulai setelah ia pandai berjalan dan telah menguasai bahasa. Lingkungan masyarakat yang religius dan patuh menjalankan sunah-sunah Rasulullah Saw akan sangat mendukung bagi perkembangan pengetahuan dan kepribadian anak.